

UPAYA PENANGGULANGAN MASALAH KEMISKINAN MELALUI PERENCANAAN PEMBANGUNAN BERBASIS PERTANIAN TANANAM PANGAN DI KABUPATEN WONOSOBO

Moch Arifien dan Heri Cahyono

Jurusan Geografi-FIS UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Juni 2015

Disetujui Desember 2016

Dipublikasikan Desember 2016

Keywords :

poverty, development planning, food crops

Abstrak

Komoditas tanaman pangan merupakan salah satu aset yang dapat digunakan untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Untuk itu perlu adanya perencanaan yang tepat agar pembangunan yang berorientasi pada masalah kemiskinan dapat berhasil dengan baik. Perencanaan pada hakekatnya harus didasarkan pada masalah, kebutuhan dasar dan potensi wilayah agar pembangunan yang dilakukan tepat guna dan tepat sasaran sehingga mampu meningkatkan perekonomian daerah yang berkaitan pengembangan sektor pertanian sub sektor tanaman pangan. Adanya perbedaan, baik secara fisik alamiah maupun buatan antar daerah dalam suatu wilayah menyebabkan adanya perbedaan dalam peluang untuk tumbuh dan berkembang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah membuat perencanaan dalam upaya pengembangan sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan demi peningkatan perekonomian daerah dengan cara melihat *performance* (kinerja) sektor pertanian, mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang potensial untuk dapat dikembangkan, menyusun hirarki pusat-pusat pelayanan sosial dan ekonomi, dan menyusun perencanaan pengembangan sektor pertanian sub sektor tanaman pangan. Dari hasil penelitian, ditentukan daerah yang akan menjadi sentra produksi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan. Komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan di tiap kecamatan adalah komoditas unggulan dan potensial yaitu tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif atau salah satunya. Komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Wonosobo adalah : padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacangan, sayuran dan buah-buahan. Komoditas tanaman pangan unggulan apabila dilakukan pemetaan akan terlihat bahwa telah terjadi pengelompokan wilayah secara cluster. Dari cluster komoditas tersebut akan diarahkan pengembangannya, yaitu pembangunan sentra produksi dan sentra pengolahan.

Abstract

Food crops is one asset that can be used to address the problem of poverty. For that we need proper planning for development-oriented poverty problem can be managed properly. Planning is essentially be based on issues, basic needs and potential of the region so that development undertaken appropriate and targeted so as to boost the regional economy development of the agricultural sector related food crops sub-sector. The big

difference, both physically natural or artificial between regions within a region causes the difference in opportunities to grow and develop. The main objective of this research is to make planning in the development of the agricultural sector in particular sub sectors of food crops in order to improve the regional economy by looking at the performance (performance) the agricultural sector; identifying food crops that are potential to be developed, draw up a hierarchy of centers of social services and economy, and planning the development of the agricultural sector of food crops sub sector. From the research, it was determined that the area will become a center for the production of rice, maize, cassava, sweet potatoes, beans, vegetables, and fruits. Food crops that can be developed in each sub-district is excellent commodities and the potential that crops have kompetitif and comparative advantages or one of them. Food crops that can be developed in each sub-district in Wonosobo regency are: rice, maize, cassava, sweet potatoes, beans, vegetables and fruits. Featured food crops when the mapping will be seen that there has been a regional grouping as a cluster. Of the commodity will be directed cluster development, namely the construction of production centers and processing centers.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
- mocharifien@mail.unnes.ac.id
- heriridlo@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Kabupaten Wonosobo merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di Propinsi Jawa Tengah (BPS, 2009). Dilihat dari nilai Product Demestic Regional Bruto (PDRB) per kapitanya Kabupaten Wonosobo juga termasuk daerah yang memiliki PDRB per kapita terendah. Untuk itu diperlukan suatu upaya meningkatkan perekonomian daerah agar dapat menyelesaikan masalah tersebut. Kunci keberhasilan pembangunan adalah perencanaan yang tepat. Perencanaan pada hakekatnya harus didasarkan pada permasalahan kebutuhan dasar dan potensi wilayah agar pembangunan yang dilakukan tepat guna dan tepat sasaran sehingga mampu meningkatkan perekonomian daerah. Upaya pengembangan wilayah (*regional development*) secara terpadu melalui penyusunan rencana tata ruang harus diarahkan pada pemecahan masalah

utama di daerah tersebut, dalam hal tingkat kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Wonosobo terletak di daerah dataran tinggi dan merupakan wilayah yang memiliki basis sektor pertanian yang tumbuh dengan baik. Pemanfaatan sector unggulan untuk peningkatan perekonomian perekonomian daerah dapat dilakukan dengan membuat perencanaan yang berbasis potensi ekonomi lokal dan salah satunya adalah pertanian tanaman pangan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyusun perencanaan dalam upaya pengembangan sektor pertanian khususnya tanaman pangan demi peningkatan perekonomian daerah dengan cara melihat *performance* (kinerja) sektor pertanian di Kabupaten Wonosobo, mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang potensial untuk dapat dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Wonosobo, menyusun hirarki pusat-pusat pelayanan sosial dan ekonomi di Kabupaten Wonosobo

dan menyusun perencanaan pengembangan sektor pertanian sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo yang kemudian digambarkan dalam sebuah peta perencanaan.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yaitu BPS Kabupaten Wonosobo, BAPPEDA Kabupaten Wonosobo serta instansi yang terkait lainnya. Sedangkan data primer dilakukan dengan teknik wawancara dengan pihak pembuat perencanaan daerah, dalam hal ini adalah pihak BAPPEDA Kabupaten Wonosobo, diskusi dengan kelompok-kelompok petani di tiap kecamatan di Kabupaten Wonosobo serta pengamatan lapangan secara langsung.

Alat analisis yang digunakan adalah dengan analisis *Shift Share*, *Location Quotien* (LQ) dan analisis Skalogram. Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui komoditas-komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif di tiap kecamatan. Sedangkan dari hasil analisis LQ dapat diketahui komoditas-komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif di tiap kecamatan. Dari hasil analisis Shift Share dan LQ akan diketahui komoditas-komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan di tiap kecamatan. Komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan di tiap kecamatan adalah komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif atau salah satunya. Sedangkan

analisis Skalogram digunakan untuk menentukan hirarki pusat pelayanan yang nantinya juga digunakan sebagai pedoman pendirian industri pengolahan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Performance (Kinerja) Sektor Pertanian Di Kabupaten Wonosobo.

Jika dilihat dari penggunaan lahan di Kabupaten Wonosobo, sebagian besar lahan di daerah tersebut digunakan untuk kebun dan sawah. Penggunaan lahan untuk kebun mencapai 43% dari total luas wilayah Kabupaten Wonosobo atau seluas 42.083 Ha. Sedangkan untuk penggunaan lahan sawah mencapai 17 % atau 17.174 Ha. Melihat gambaran tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas penggunaan lahan di Kabupaten Wonosobo adalah untuk sektor pertanian. Dari sub-sub sector pertanian yang ada, yang memiliki andil terbesar dalam perekonomian Kabupaten Wonosobo adalah pertanian tanaman pangan dengan komoditasnya meliputi tanaman padi dan palawija, tanaman sayur dan buah-buahan. Pada tahun 2009, produksi padi sawah mengalami peningkatan sebesar 41 ton meskipun luas panennya mengalami penurunan 946 hektar (3,14 %). Berbeda dengan padi sawah, produksi padi gogo meningkat dari 1524 ton pada tahun 2008 menjadi 2982 ton (95,67 %) dengan luas panen meningkat sebesar 166,29 %. Hal ini berarti rata-rata produksi padi sawah per hektar mengalami peningkatan, sedangkan rata-rata produksi per hektar padi gogo mengalami penurunan pada tahun 2008. Secara keseluruhan produktivitas padi mencapai 162.955 ton dengan luas panen 30.071 hektar. Peningkatan produktivitas

padi tidak lepas dari usaha pemerintah dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan seperti bantuan benih, pupuk, dan sarana

pertanian lainnya serta didukung oleh tenaga penyuluh pertanian di lapangan.

Tabel. 1. Luas Panen dan Produktivitas Jenis Tanaman Pangan di Kabupaten Wonosobo Tahun 2009

Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha/pohon)	Produktivitas (ton)
Padi	30.071 Ha	162.955
Jagung	32.390 Ha	136.683
Ubi kayu	6.204 Ha	147.122
Ubi jalar	713 Ha	13.962
Kacang-kacangan	214 Ha	277
Sayuran	13.383 Ha	176.981
Buah-buahan	4.106.391 pohon	124.661

Sumber : Buku Wonosobo Dalam Angka 2009

Produktivitas tertinggi dalam pertanian di Kabupaten Wonosobo adalah tanaman sayuran yang mencapai 176.981 ton dengan luas panen 13.383 hektar. Sedangkan untuk tanaman buah-buahan sebanyak 4.106.391 batang pohon, mampu menghasilkan 124.661 ton. Sumber makanan pokok selain padi di Kabupaten Wonosobo adalah jagung dan ubi kayu. Pada tahun 2009 produksi jagung dan ubi mengalami peningkatan. Produksi jagung meningkat sebesar 5 % dengan luas panen yang hanya meningkat 2,33 %, bahkan produksi ubi kayu meningkat 9,05 % meskipun terjadi penurunan luas panen sebesar 10,31 %. Peningkatan produksi jagung dan ubi kayu sangat menunjang pemerintah dalam rangka mencapai ketahanan pangan.

Produksi tanaman sayuran pada tahun 2009 mengalami peningkatan yang cukup signifikan kecuali wortel dan kacang merah. Tanaman sayuran utama di Kabupaten

Wonosobo adalah kobis, petsai/sawi, kentang, daun bawang, tomat, cabai, wortel, dan buncis. Daerah penghasil sayuran yang utama di Kabupaten Wonosobo adalah Kecamatan Kalikajar, Kertek, garung dan Kejajar.

Untuk tanaman buah-buahan yaitu : salak dan pisang banyak dihasilkan di Kabupaten Wonosobo, namun demikian komoditi ini tidak tersebar secara merata di semua kecamatan. Pisang lebih banyak dihasilkan dari Kecamatan Kaliwiro dan Selomerto, sedangkan salak lebih banyak dihasilkan di Kecamatan Leksono, Sukoharjo dan Kalikajar.

2. Sebaran Komoditas tanaman pangan unggulan yang potensial

Untuk mengidentifikasi komoditas tanaman pangan unggulan yang potensial untuk dapat dikembangkan di masing-masing kecamatan di kabupaten Wonosobo pada penelitian ini didasarkan pada

komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, atau memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif saja. Yang dimaksud dengan keunggulan kompetitif adalah komoditas yang mampu bersaing dengan komoditas yang sama dengan daerah lain, hal ini dapat diukur dengan melihat nilai komponen Cij pada analisis *Shift Share* bernilai positif (+), maka komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan komparatif manakala hasil produksi dari suatu komoditas di suatu daerah hasilnya dapat memenuhi kebutuhan dalam daerah dan sisanya masih bisa dipasarkan keluar daerah. Hal ini bisa dilihat dari hasil analisis LQ. Jika nilai analisis LQ pada suatu nilai komoditas di suatu daerah bernilai lebih besar dari satu ($LQ > 1$) maka komoditas tersebut bisa dikatakan memiliki keunggulan komparatif.

Dalam penelitian ini, komoditas yang dikembangkan di tiap kecamatan adalah komoditas yang merupakan komoditas unggulan dan komoditas potensial. Dikatakan komoditas unggulan apabila komoditas di suatu daerah memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Sedangkan dikatakan potensial apabila memiliki keunggulan kompetitif atau keunggulan komparatif saja.

2.1 Komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif

Dari hasil analisis *Shift Share* (SS) maka diperoleh hasil komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif di tiap kecamatan di Kabupaten Wonosobo adalah sebagai berikut :

- 1) Kecamatan Wadaslintang : padi, jagung, ubi kayu, kacang-kacangan dan sayuran.
- 2) Kecamatan Kepil : kacang-kacangan dan buah-buahan.
- 3) Kecamatan Sapuran : padi, jagung, ubi kayu dan sayuran.
- 4) Kecamatan Kalibawang : jagung, ubi kayu dan buah-buahan
- 5) Kecamatan Kaliwiro : jagung dan buah-buahan.
- 6) Kecamatan Leksono : jagung, ubi kayu, sayuran dan buah-buahan.
- 7) Kecamatan Sukoharjo :-
- 8) Kecamatan Selomerto : padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacangan, sayuran dan buah-buahan.
- 9) Kecamatan Kalikajar : jagung, ubi jalar dan buah-buahan.
- 10) Kecamatan Kertek :-
- 11) Kecamatan Wonosobo : sayuran
- 12) Kecamatan Watumalang : padi, ubi jalar, sayuran dan buah-buahan.
- 13) Kecamatan Mojotengah : padi, ubi kayu, ubi jalar, sayuran dan buah-buahan.
- 14) Kecamatan Garung : padi, ubi jalar dan sayuran
- 15) Kecamatan Kejajar : jagung, ubi kayu dan buah-buahan.

2.2 Komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif

Dari hasil analisis *Location Quotient* (LQ) masing-masing kecamatan di Wonosobo, maka diperoleh hasil seperti yang tercantum pada tabel nomor 2

Tabel 2. Hasil Analisis LQ Berdasar Luas Panen Komoditas Tanaman Pangan Masing - Masing Kecamatan di Kabupaten Wonosobo Tahun 2009

No	Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang-kacangan	Sayuran	Buah-buahan
1	Wadaslintang	6.72	1.59	5.20	0.00	36.01	0.15	1.30
2	Kepil	5.73	7.85	2.01	0.66	4.87	0.41	1.00
3	Sapuran	1.88	2.50	1.07	0.41	2.48	2.40	0.08
4	Kalibawang	3.42	12.71	10.65	0.00	3.20	0.40	0.31
5	Kaliwiro	1.14	0.17	0.71	0.00	0.00	0.00	2.22
6	Leksono	0.29	0.08	0.41	0.31	0.30	0.03	2.28
7	Sukoharjo	1.21	0.99	1.47	0.00	0.00	0.02	2.10
8	Selomerto	2.12	0.28	0.57	0.62	2.06	0.46	1.77
9	Kalikajar	1.26	3.38	0.33	4.03	0.32	1.77	0.59
10	Kertek	3.96	3.32	0.05	0.71	0.00	1.84	0.38
11	Wonosobo	3.61	0.54	0.42	0.00	0.00	2.02	0.41
12	Watumalang	3.76	8.81	5.62	3.46	0.00	1.09	0.28
13	Mojotengah	4.41	5.13	5.48	5.12	0.00	1.55	0.09
14	Garung	0.38	0.63	4.30	7.02	0.00	2.41	0.04
15	Kejajar	0.00	0.11	0.00	0.03	0.00	2.92	0.01

Sumber : Data diolah 2011

Dari hasil analisis LQ di atas dapat dilihat komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan kriteria LQ, yaitu jika $LQ > 1$. Sebaliknya jika nilai $LQ < 1$, maka komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif. Lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif di masing-masing kecamatan di Kabupaten Wonosobo.

- 1) Kecamatan Wadaslintang : padi, jagung, ubi kayu, kacang-kacangan dan buah-buahan.
- 2) Kecamatan Kepil : padi, jagung, ubi kayu, kacang-kacangan dan buah-buahan.
- 3) Kecamatan Sapuran : padi, jagung, ubi kayu, kacang-kacangan dan sayuran
- 4) Kecamatan Kalibawang : padi, jagung, ubi kayu dan buah-buahan.
- 5) Kecamatan Kaliwiro : padi.
- 6) Kecamatan Leksono : buah-buahan.
- 7) Kecamatan Sukoharjo : padi, ubi kayu dan buah-buahan
- 8) Kecamatan Selomerto : padi, kacang-kacangan, dan buah-buahan.
- 9) Kecamatan Kalikajar : padi, jagung, ubi jalar dan sayuran
- 10) Kecamatan Kertek : padi, jagung dan sayuran
- 11) Kecamatan Wonosobo : padi dan sayuran
- 12) Kecamatan Watumalang : padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sayuran.
- 13) Kecamatan Mojotengah : padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan sayuran.
- 14) Kecamatan Garung : ubi kayu, ubi jalar dan sayuran
- 15) Kecamatan Kejajar : sayuran.

2.3 Komoditas tanaman pangan unggulan yang dapat dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Wonosobo.

Komoditas tanaman pangan unggulan yang dapat dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Wonosobo, ditentukan berdasarkan hasil analisis *Shift Share* (SS) dan LQ. Komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan adalah komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif atau salah satunya. Hasil dari analisis SS dan LQ yang telah diuraikan di atas dapat dibuat tabel komoditas tanaman pangan yang memiliki

keunggulan kompetitif dan komparatif seperti dimuat dalam tabel 3.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa komoditas tanaman pangan dapat dikategorikan menjadi beberapa kriteria, yaitu : 1) komoditas unggulan yaitu komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif (SS dan LQ bertanda positif), 2) komoditas potensial yaitu komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif atau keunggulan komparatif (SS atau LQ bertanda positif), 3) komoditas terbelakang, yaitu komoditas yang tidak memiliki keunggulan kompetitif ataupun komparatif (SS dan LQ bertanda negatif).

Tabel 3 .Komoditas Tanaman Pangan Unggulan

No	Kecamatan	Padi		Jagung		Ubi Kayu		Ubi Jalar kacangan		Kacang-		Sayuran		Buah- buahan	
		SS	LQ	SS	LQ	SS	LQ	SS	LQ	SS	LQ	SS	LQ	SS	LQ
1.	Wadaslintang	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	-	-	+
2.	Kepil	-	+	-	+	-	+	-	-	+	+	-	-	+	+
1.	Sapuran	+	+	+	+	+	+	-	-	-	+	+	+	-	-
2.	Kalibawang	-	+	+	+	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-
3.	Kaliwiro	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
4.	Leksono	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-	+	-
5.	Sukoharjo	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+
6.	Selomerto	+	+	+	-	+	-	+	-	+	+	+	-	+	+
7.	Kalikajar	-	+	+	+	-	-	+	+	-	-	-	+	+	-
8.	Kertek	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
9.	Wonosobo	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-
10.	Watumalang	+	+	-	+	-	+	+	+	-	-	+	+	+	-
11.	Mojotengah	+	+	-	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	-
12.	Garung	+	-	-	-	-	+	+	+	-	-	+	+	-	-
13.	Kejajar	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-

Sumber : Data diolah 2011

Komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan di tiap kecamatan adalah komoditas unggulan dan potensial

yaitu komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif atau salah satunya.

Jadi dari tabel 3 dapat disimpulkan komoditas-komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Wonosobo adalah sebagai berikut.

1. Kecamatan Wadaslintang : padi, jagung, ubi kayu, kacang-kacangan, sayuran dan buah-buahan.
2. Kecamatan Kepil : padi, jagung, ubi kayu, kacang-kacangan dan buah-buahan.
3. Kecamatan Sapuran : padi, jagung, ubi kayu, kacang-kacangan dan sayuran.
4. Kecamatan Kalibawang : padi, jagung, ubi kayu, kacang-kacangan dan buah-buahan.
5. Kecamatan Kaliwiro : padi, jagung dan buah-buahan.
6. Kecamatan Leksono : jagung, ubi kayu, sayuran dan buah-buahan.
7. Kecamatan Sukoharjo : padi, ubi kayu dan buah-buahan.
8. Kecamatan Selomerto : padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang-kacangan, sayuran dan buah-buahan.
9. Kecamatan Kalikajar : padi, jagung, ubi jalar, sayuran dan buah-buahan.
10. Kecamatan Kertek : padi, jagung dan sayuran.
11. Kecamatan Wonosobo : padi dan sayuran.
12. Kecamatan Watumalang : padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sayuran dan buah-buahan.
13. Kecamatan Mojotengah : padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sayuran dan buah-buahan.
14. Kecamatan Garung : padi, ubi kayu, ubi jalar dan sayuran.

15. Kecamatan Kejajar : jagung, ubi kayu, sayuran dan buah-buahan.

3. Hirarki pusat-pusat pelayanan sosial dan ekonomi

Berdasarkan hasil analisis Skalogram dapat diketahui bahwa kecamatan yang memiliki kelengkapan infrastruktur tinggi adalah Kecamatan Kepil, Kertek, Wadaslintang, Wonosobo dan Kaliwiro dengan jumlah unit fasilitas umum sebanyak 595, 509, 508, 491 dan 424. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas umum rendah adalah Kecamatan Kejajar, Selomerto, Leksono, Kalibawang dan Sukoharjo dengan jumlah unit sebanyak 329, 298, 254, 250 dan 237 unit.

Dalam penggolongan pusat wilayah, digolongkan dalam tiga hirarki yaitu hirarki I, yang tergolong dalam hirarki ini adalah daerah-daerah yang infra strukturnya berkembang yaitu Kecamatan Kepil, Kertek, Wadaslintang, Wonosobo dan Kaliwiro. Hirarki II yaitu daerah-daerah yang infra strukturnya moderat (tidak berkembang tetapi juga tidak terbelakang) yaitu Kecamatan Kalikajar, Sapuran, Garung, Watumalang dan Mojotengah. Sedangkan hirarki III yaitu daerah-daerah yang infra-strukturnya terbelakang yaitu Kecamatan Kejajar, Selomerto, Leksono, Kalibawang dan Sukoharjo.

Kecamatan yang berpotensi dikembangkan sebagai pusat pelayanan di Kabupaten Wonosobo meliputi kecamatan yang berada dalam hirarki I yaitu Kecamatan Kepil, Kertek, Wadaslintang, Wonosobo dan Kaliwiro. Kecamatan sebagai pusat pelayanan utama terletak pada kecamatan yang memiliki ranking satu atau kecamatan

yang memiliki jumlah fasilitas umum dan infrastruktur yang paling tinggi yaitu Kecamatan Kepil dengan jumlah unit sebesar 595. Kecamatan Kejajar, Selomerto, Leksono, Kalibawang dan Sukoharjo merupakan kecamatan yang kekurangan fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi sehingga pembangunan pusat-pusat pelayanan sosial dan ekonomi di kelima kecamatan tersebut perlu diadakan perbaikan dan pengadaan fasilitas umum atau infrastruktur agar menjadi daerah/kecamatan yang mendukung dalam pengembangan ekonomi dan wilayah tersebut.

4. Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* dan *Location Quotient*, terlihat bahwa komoditas-komoditas unggulan di Kabupaten Wonosobo membentuk suatu *cluster*. Komoditas padi terdapat di Kabupaten Wonosobo bagian tengah dan selatan. Komoditas tanaman jagung menyebar di hampir seluruh Kabupaten Wonosobo. Ubi kayu terdapat di daerah bagian utara dan selatan. Ubi jalar di bagian utara. Komoditas tanaman kacang-kacangan terdapat di bagian selatan Kabupaten Wonosobo. Sayuran terdapat di bagian utara dan buah-buahan terdapat di bagian barat dan selatan Kabupaten Wonosobo.

Dalam setiap *cluster* dari komoditas tanaman pangan akan didirikan industri pengolahan, sedangkan wilayah lainnya sebagai daerah pendukung (*hinterland*) akan berfungsi sebagai penyedia input industri pengolahan tersebut. Industri pengolahan perlu dibangun pada masing-masing *cluster*

komoditas unggulan untuk menampung produksi yang dihasilkan. Dengan adanya industri pengolahan, komoditas yang dihasilkan langsung dapat diproses menjadi produk-produk turunannya yang mempunyai nilai jual lebih baik dibanding dengan harga jual dalam keadaan belum diolah.

Pemilihan lokasi industri pengolahan tanaman pangan didasarkan asumsi bahwa investor akan masuk ke suatu daerah apabila infrastruktur di daerah tersebut baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai skalogram untuk masing-masing kecamatan. Semakin tinggi jumlah unit fasilitas ekonomi dan sosial dari suatu kecamatan menunjukkan bahwa semakin lengkap infrastruktur yang telah dimiliki oleh kecamatan tersebut dan sebaliknya. Dalam hal ini nilai tingkat kelengkapan fasilitas sosial ekonomi dapat dilihat dari ranking pada analisis skalogram. Selain berdasarkan tingkat kelengkapan fasilitas sosial ekonomi, untuk menentukan lokasi pendirian industri pengolahan juga didasarkan pada teori lokasi. Dalam teori lokasi dinyatakan bahwa untuk menentukan lokasi pendirian industri terdapat dua orientasi. Pertama, adalah orientasi pasar dan kedua orientasi sumberdaya. Karena sebagian besar produksi yang berbahan baku hasil biadanya terjadi *weight losing activity*, maka rekomendasi penentuan lokasi industri adalah di wilayah sumberdaya atau lokasi bahan baku. Berdasarkan pada teori tersebut, pada penelitian ini rekomendasi lokasi pendirian industri pasti di daerah sumberdaya dan memiliki kelengkapan fasilitas sosial dan ekonomi yang tinggi.

Komoditas Padi

Kabupaten Wonosobo merupakan wilayah yang berpotensi dalam menghasilkan komoditas padi. Oleh sebab itu komoditas padi di Kabupaten Wonosobo terdapat di hampir semua kecamatan di Kabupaten Wonosobo diantaranya adalah Kecamatan Wadaslintang, Kepil, Sapuran, Kalibawang, Watumalang, Mojotengah dan Kecamatan Garung. Hal tersebut dikarenakan wilayah Wonosobo merupakan daerah yang memiliki tanah subur. Padi yang dikembangkan di daerah ini adalah tanaman padi pada lahan basah dan lahan kering. Keberhasilan dalam panen padi selain karena dukungan luas tanam wilayah juga sangat bergantung pada keberhasilan pengendalian hama.

Tabel nomor 4 menyajikan arah pengembangan untuk komoditas padi yaitu

melalui pemabngunan penggilingan padi dan sentra produksi. Pertimbangan pemabngunan industri pengolahan berupa penggilingan padi adalah pada kecamatan-kecamatan tersebut di atas yang memiliki sejumlah fasilitas sosial dan ekonomi yang tinggi, yang berarti menggambarkan kelengkapan infrastruktur dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pembangunan penggilingan padi untuk komoditas padi unggulan direkomendasikan berada di kecamatan Kepil dan Kertek. Penggilingan padi di Kecamatan Kepil digunakan untuk menampung produksi dari Kecamatan Sapuran, Kalibawang, Kaliwiro dan Wadaslintang sedangkan penggilingan padi di kecamatan Kertek digunakan untuk menampung produksi padi dari Kecamatan Kalikajar, Selomerto, Wono-sobo, Mojotengah, Garung, Watumalang dan Sukoharjo.

Tabel 4. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Padi

No	Kecamatan	Rangking Skalogram	Keunggulan		Arah Pengembangan
			SS	LQ	
1	Wadaslintang	3	+	+	Sentra produksi
2	Kepil	1	-	+	Penggilingan padi
3	Sapuran	7	+	+	Sentra produksi
4	Kalibawang	14	-	+	Sentra produksi
5	Kaliwiro	5	-	+	Sentra produksi
6	Sukoharjo	15	-	+	Sentra produksi
7	Selomerto	12	+	+	Sentra produksi
8	Kalikajar	6	-	+	Sentra produksi
9	Kertek	2	-	+	Penggilingan padi
10	Wonosobo	4	-	+	Sentra produksi
11	Watumalang	9	+	+	Sentra produksi
12	Mojotengah	10	+	+	Sentra produksi
13	Garung	8	+	-	Sentra produksi

Sumber : Data diolah 2011

Komoditas Jagung

Pengembangan komoditas jagung terdapat di Kecamatan Wadaslintang, Kepil,

Sapuran, Kalibawang, Kaliwiro, Leksono, Selomerto, Kalikajar, Kertek, Watumalang, Mojotengah dan Kejajar. Komoditas jagung

banyak dijumpai di kecamatan-kecamatan tersebut di atas karena merupakan daerah yang sebagian lahannya berupa lahan kering (*dry land*) dalam bentuk lading dan pekarangan. Adapun bentuk produksi dari komoditas ini yaitu dalam pipilan kering. Tabel 5 berikut menunjukkan arah pengembangan komoditas tanaman jagung di Kabupaten Wonosobo. Arah pengembangan

komoditas jagung yaitu industri pengolahan komoditas jagung dibangun di Kecamatan Kepil dan Kertek. Pertimbangan dari pemilihan lokasi industri pengolahan di Kecamatan Kepil dan Kertek karena kedua daerah itu merupakan daerah penghasil jagung dan memiliki fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi yang tinggi.

Tabel 5. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Jagung

No	Kecamatan	Rangking Skalogram	Keunggulan SS LQ		Arah Pengembangan
1	Wadaslintang	3	+	+	Sentra produksi
2	Kepil	1	-	+	Industri pengolahan
3	Sapuran	7	+	+	Sentra produksi
4	Kalibawang	14	+	+	Sentra produksi
5	Kaliwiro	5	+	-	Sentra produksi
6	Leksono	13	+	-	Sentra produksi
7	Selomerto	12	+	-	Sentra produksi
8	Kalikajar	6	+	+	Sentra produksi
9	Kertek	2	-	+	Industri pengolahan
10	Watumalang	9	-	+	Sentra produksi
11	Mojotengah	10	-	+	Sentra produksi
12	Kejajar	11	+	-	Sentra produksi

Sumber : Data diolah 2011

Industri pengolahan jagung di Kecamatan Kepil adalah untuk menampung produksi dari Kecamatan Sapuran, Kalibawang, Kaliwiro dan Wadaslintang. Sedangkan industri pengolahan di Kecamatan Kertek digunakan untuk menampung produksi jagung dari Kecamatan Kalikajar, Selomerto, Leksono, Mojotengah, Watumalang dan Kejajar. Berbagai produk turunan komoditas jagung antara lain : tepung maizena, keripik jagung dan *pop corn*. Beberapa produk tersebut memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan apabila jagung dijual dalam bentuk pipilan mentah.

Komoditas Ubi Kayu

Komoditas ubi kayu relatif tumbuh dengan baik di Kabupaten Wonosobo bagian utara dan selatan, bentuk produksinya dalam bentuk umbi basah. Ubi kayu di Kabupaten Wonosobo banyak terdapat di Kecamatan Kejajar, Garung, Mojotengah, Watumalang, Sukoharjo, Leksono, Selomerto, Sapuran, Kalibawang, Wadaslintang dan Kepil. Dilihat dari potensi produk umbi kayu, maka diperlukan industri pengolahan yang mampu menyerap produksi ubi kayu yang dihasilkan menjadi produk makanan yang bernilai tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan teknologi pengolahan pasca

panen dan juga perlu dilakukan pembinaan, penyuluhan dan pengenalan teknologi kepada para petani terutama di kecamatan-kecamatan yang merupakan basis komo-

ditanya ubi kayu. Tabel 6 menyajikan arah pengembangan komoditas ubi kayu yang terdapat di beberapa kecamatan Kabupaten Wonosobo.

Tabel 6. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Ubi Kayu

No	Kecamatan	Rangking Skalogram	Keunggulan		Arah Pengembangan
			SS	LQ	
1	Wadaslintang	3	+	+	Sentra produksi
2	Kepil	1	-	+	Industri pengolahan
3	Sapuran	7	+	+	Sentra produksi
4	Kalibawang	14	+	+	Sentra produksi
5	Leksono	13	+	-	Sentra produksi
6	Sukoharjo	15	-	+	Sentra produksi
7	Selomerto	12	+	-	Sentra produksi
8	Watumalang	9	-	+	Sentra produksi
9	Mojotengah	10	-	+	Sentra produksi
10	Garung	8	-	+	Industri pengolahan
11	Kejajar	11	+	+	Sentra produksi

Sumber : Data diolah 2011

Pembangunan industri pengolahan ketela pohon/ubi kayu direkomendasikan di Kecamatan Kepil dan Garung dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut merupakan daerah penghasil ubi kayu dan memiliki fasilitas ekonomi dan sosial yang paling tinggi di *clusternya*. Sentra industri pengolahan di Kecamatan Kepil digunakan untuk menampung produksi ubi kayu dari Kecamatan Sapuran, Kalibawang dan Wadaslintang. Sedangkan industri pengolahan yang berada di Kecamatan Garung digunakan untuk menampung hasil produksi ubi kayu yang berasal dari Kecamatan Kejajar, Mojotengah, Watumalang, Sukoharjo, Leksono dan Selomerto.

Berbagai produk turunan utama dari komoditas ketela pohon antara lain : tepung tapioca, kripik singkong, kue, makanan ringan dan lain-lain. Dengan diolahnya ubi

kayu menjadi berbagai macam produk turunan tersebut tentunya akan meningkatkan nilai ekonomi dari ubi kayu.

Komoditas Ubi Jalar

Bentuk produksi ubi jalar/rambat ini dalam bentuk umbi basah. Jika dilihat lokasi tumbuh kembangnya umbi rambat cenderung berkembang di Kabupaten Wonosobo bagian utara yaitu Kecamatan Kalikajar, Selomerto, Garung, Mojotengah dan Wadaslintang. Industry pengolahan komoditas ketela rambat direkomendasikan di Kecamatan Kalikajar dengan pertimbangan kecamatan tersebut merupakan penghasil ubi rambat dan memiliki fasilitas sosial dan ekonomi yang tinggi. Tabel 7 berikut ini akan menyajikan arahan pengembangan komoditas tanaman ubi jalar/ketela rambat.

Tabel 7. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Ubi Jalar

No	Kecamatan	Rangking Skalogram	Keunggulan		Arah Pengembangan
			SS	LQ	
1	Selomerto	12	+	-	Sentra produksi
2	Kalikajar	6	+	+	Industri pengolahan
3	Watumalang	9	+	+	Sentra produksi
4	Mojotengah	10	+	+	Sentra produksi
5	Garung	8	-	+	Industri pengolahan

Sumber : Data diolah 2011

Lokasi industri pengolahan yang direkomendasikan adalah Kecamatan Kalikajar dan Garung. Industri pengolahan yang berada di Kecamatan Kalikajar digunakan untuk menampung hasil produksi ubi jalar dari Kecamatan Selomerto. Sedangkan industri yang berada di Kecamatan Garung digunakan untuk menampung produksi dari Kecamatan Mojotengah dan Watumalang. Ubi jalar jika diolah dapat menghasilkan berbagai bentuk produk makanan yang bercita rasa tinggi dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi

dibandingkan dengan sebelum diolah. Berbagai bentuk produk tersebut diantaranya adalah keripik ubi jalar/ketela rambat, kue, snack dan makanan ringan lainnya.

Komoditas Kacang-kacangan

Pengembangan komoditas kacang-kacangan dilakukan di Kabupaten Wonosobo bagian selatan yaitu di Kecamatan Kepil, Sapuran, Kalibawang, Wadaslintang dan Selomerto. Tabel 8 menginformasikan arah pengembangan komoditas tanaman kacang-kacangan di Kabupaten Wonosobo.

Tabel 8. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Kacang-kacangan

No	Kecamatan	Rangking Skalogram	Keunggulan		Arah Pengembangan
			SS	LQ	
1	Wadaslintang	3	+	+	Sentra produksi
2	Kepil	1	+	+	Industri pengolahan
3	Sapuran	7	-	+	Sentra produksi
4	Kalibawang	14	-	+	Sentra produksi
5	Selomerto	12	+	+	Sentra produksi

Sumber : Data diolah 2011

Arah pengembangan dari komoditas kacang-kacangan yaitu pembangunan industri pengolahan direkomendasikan di Kecamatan Kepil. Industri pengolahan yang direkomendasikan cukup satu karena dirasa cukup untuk menampung seluruh produksi dari daerah-daerah sentra produksi.

Pertimbangan pembangunan industri pengolahan di Kecamatan Kepil mengingat kecamatan tersebut merupakan salah satu daerah penghasil kacang-kacangan dan memiliki tingkat kelengkapan fasilitas sosial dan ekonomi paling tinggi. Kacang-kacangan bila diolah dapat menghasilkan

produk turunan yang banyak diminati oleh masyarakat umum. Produk turunan utama dari kacang-kacangan berupa biji kacang dan jika diolah menghasilkan produk makanan seperti snack, kue, selai rasa kacang, permen dan makanan ringan lainnya.

Komoditas Sayuran

Di Kabupaten Wonosobo terdapat sebelas daerah yang berpotensi menjadi lokasi pengembangan komoditas sayuran. Daerah-daerah tersebut adalah Kecamatan Wadaslintang, Sapuran, Leksono, Selomerto, Kalikajar, Kertek, Wonosobo, Watumalang, Mojotengah, Garung dan Kejajar. Daerah pengembangan komoditas sayuran unggulan ini membentuk suatu *cluster* di Kabupaten Wonosobo bagian utara.

Arah pengembangan dari komoditas sayuran yaitu pembangunan industri pengemasan. Sayuran merupakan produk yang biasa dikonsumsi untuk dimasak kembali oleh konsumen, jadi yang dibutuhkan disini adalah usaha pengemasan yang menarik dan dapat membuat sayuran tahan lama serta tetap higienis. Sayuran yang dikemas dengan menarik dan higienis nilainya akan lebih tinggi dan berpeluang untuk masuk ke pasar-pasar swalayan daripada yang dijual tanpa kemasan. Industri pengemasan direkomendasikan di Kecamatan Kertek karena kecamatan tersebut merupakan daerah pengembangan komoditas sayuran yang memiliki tingkat layanan fasilitas ekonomi dan sosial yang tinggi.

Tabel 9. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Sayuran

No	Kecamatan	Rangking Skalogram	Keunggulan		Arah Pengembangan
			SS	LQ	
1	Wadaslintang	3	+	-	Sentra produksi
2	Sapuran	7	+	+	Sentra produksi
3	Leksono	13	+	-	Sentra produksi
4	Selomerto	12	+	-	Sentra produksi
5	Kalikajar	6	-	+	Sentra produksi
6	Kertek	2	-	+	Industri pengemasan
7	Wonosobo	4	+	+	Sentra produksi
8	Watumalang	9	+	+	Sentra produksi
9	Mojotengah	10	+	+	Sentra produksi
10	Garung	8	+	+	Sentra produksi
11	Kejajar	11	-	+	Sentra produksi

Sumber : Data diolah 2011

Komoditas Buah-buahan

Di Kabupaten Wonosobo terdapat sebelas daerah pengembangan komoditas tanaman buah-buahan, yaitu Kecamatan Wadaslintang, Kepil, Kalibawang, Kaliwiro,

Leksono, Sukoharjo, Selomerto, Kalikajar, Watumalang, Mojotengah dan Kejajar. Arah pengembangan komoditas buah-buahan yaitu akan terdapat tiga daerah pembangunan industri yang merupakan industri

pengolahan maupun industri pengemasan buah-buahan. Melihat sebaran daerah sentra produksi buah-buahan yang cukup banyak maka ditunjuk tiga daerah yang akan dijadikan lokasi industri agar bisa menampung hasil produksi di tiga bagian wilayah yaitu daerah Kabupaten Wonosobo bagian barat, utara dan selatan.

Buah-buahan banyak dikonsumsi secara langsung tanpa diolah terlebih dahulu, namun banyak juga produk olahan

yang berasal dari buah-buahan segar yang dikonsumsi masyarakat seperti selai, manisan, buah dalam kaleng, permen buah, keripik buah dan lain-lain. Dengan demikian disini direkomendasikan untuk dibangun/didirikan dua jenis industri pengolahan buah yaitu industri pengolahan dan pengemasan. Tabel 10 menyajikan informasi arah pengembangan komoditas tanaman buah-buahan.

Tabel 10. Arah Pengembangan Komoditas Tanaman Buah-buahan

No	Kecamatan	Rangking Skalogram	Keunggulan		Arah Pengembangan
			SS	LQ	
1	Wadaslintang	3	-	+	Sentra produksi
2	Kepil	1	+	+	IPP
3	Kalibawang	14	+	-	Sentra produksi
4	Kaliwiro	5	+	-	IPP
5	Leksono	13	+	+	Sentra produksi
6	Sukoharjo	15	-	+	Sentra produksi
7	Selomerto	12	+	+	Sentra produksi
8	Kalikajar	6	+	-	Sentra produksi
9	Watumalang	9	+	-	IPP
10	Mojotengah	10	+	-	Sentra produksi
11	Kejajar	11	+	-	Sentra produksi

Sumber : Data diolah 2011

Keterangan : **IPP = Industri Pengolahan dan Pengemasan**

KESIMPULAN

Bertolak dari hasil analisis penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian khususnya sub sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Wonosobo memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan bahkan beberapa produk pertanian yang terdapat di kecamatan-kecamatan Kabupaten Wonosobo memiliki keunggulan kompetitif

maupun komparatif yang dapat mendorong pendapatan domestic regional bruto (PDRB) dan pada gilirannya dapat mengurangi angka kemiskinan daerah tersebut. Optimalisasi produk-produk tersebut perlu digarap dengan seksama melalui suatu perencanaan yang tepat. Pendekatan perencanaan dengan menggunakan analisis *Shift Share*, *Location Quotient* dan analisis Skalogram dapat mengungkap segala kemungkinan yang terkait dengan

kegiatan pertanian khususnya untuk memberikan arahan pengembangan berbagai komoditas tanaman pangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anriquez, G., and Kostas Stamoulis, 2007. *Electronic Journal of Agricultural and Development Economics' Rural Development and Poverty reduction : is Agriculture Still the Key?'*, 4(1), 5-46
- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta
- Ashby, L.D., 1964. *'The Geographical Redistribution of Employment : An Examination of the Element of Change'*. *Survey of Current Business*, 44; hal. 13-20
- Beck, Roger J. dan William McD. Herr. 1990. *'Employment Linkages From A Modified Share Analysis : An Illinois Example'* *The Review of Regional Studies*. 20; hal.38-45
- Biro Pusat Statistik, *Jawa Tengah Dalam Angka 2010*, BPS Propinsi Jawa Tengah.
- Biro Pusat Statistik, *Wonosobo Dalam Angka 2010*, BPS Kabupaten Wonosobo.
- Djaenudin, D., Sulaeman dan A. Abdulrachman, 2002. *Jurnal Litbang Pertanian 'Pendekatan Perwilayahan Komoditas Pertanian Menurut Peda-Agroklimat di Kawasan Timur Indonesia'*. 21 (1), 1-10.
- Sudaryanto, T., dan I Wayan Rusastra, 2006. *Jurnal Litbang Pertanian 'Kebijakan Strategis Usaha Pertanian Dalam Rangka Peningkatan Produksi dan Pengentasan Kemiskinan'* 25 (4), 115-122.